

Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif

Delita Mandasari

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 27, 2020

Revised Oktober 27, 2020

Accepted November 27, 2020

Keywords:

Bullying behavior

Empaty

School climate

ABSTRACT

This research uses quantitative research methods. The sample subjects were taken using simple random sampling with 96 respondents. Data collection methods used are using the empathy scale, school climate scale, and the scale of bullying behavior, and collected. The results showed that (1) There was a negative relationship between regular student empathy and school climate with abuse behavior towards students with special needs with a F-count value of 13.075 > F table of 3.09 and score of $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) There is a negative relationship between students' empathy with harassment behavior towards students with special needs with a beta coefficient value (β) -0.326 and t count $-3.006 < t$ table of 1.986 and p value of 0,03 ($p < 0.05$); (3) There is no significant relationship between school climate and harassment behavior, as evidenced by the beta coefficient (β) of -0.204, and the calculated t value of $-1.884 < t$ table of 1.986 and the p value of 0.063 ($p > 0.05$). The contribution of influence (R^2) of student empathy and school climate on harassment behavior is 0.219, this shows that 21.9% of the variation of harassment behavior can be explained by student empathy and school climate.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek sample di ambil menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 96 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala empati, skala iklim sekolah, dan skala perilaku perundungan, dan yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi berganda dan analisis regresi model sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan negatif antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan nilai F Hitung sebesar 13.075 > F Tabel sebesar 3.09 dan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$); (2) Terdapat hubungan negative antar empati siswa dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan nilai koefisien beta (β) sebesar -0.326, serta nilai t hitung sebesar $-3.006 < t$ tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.003 ($p < 0.05$); (3) Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan, dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar -0.204, serta nilai t hitung sebesar $-1.884 < t$ tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.063 ($p > 0.05$). Adapun kontribusi pengaruh (R^2) empati siswa dan iklim sekolah pada perilaku perundungan adalah sebesar 0.219, hal ini menunjukkan bahwa 21.9% dari variasi perilaku perundungan dapat dijelaskan oleh empati siswa dan iklim sekolah.

Kata kunci

Perundungan
Empati
Iklim sekolah

PENDAHULUAN

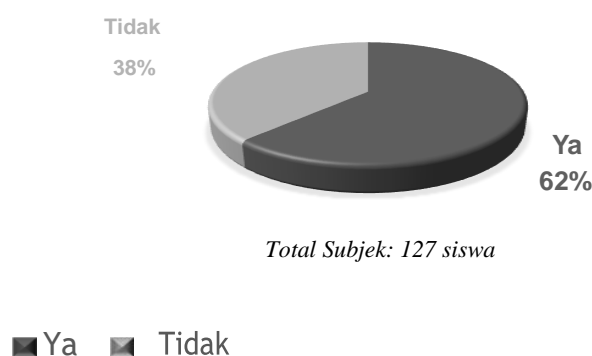
Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar (Kemendikbud, 2016). Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi dan terobosan terbaru dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia disamping pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Takdir, 2012).

Pada penelitian Salim (2013) mengenai keefektifan sekolah dengan program inklusif, diketahui bahwa selain keuntungan karena siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi langsung dengan siswa reguler, hasil buruk juga didapat, yaitu isolasi dan frustrasi yang dialami oleh siswa. Keterbatasan dan keistimewaan siswa reguler dalam kelas inklusif menjadikan siswa berkebutuhan khusus rentan

mendapatkan perundungan dari teman-temannya yang normal, terlebih anak berkebutuhan khusus tidak memahami bahwa perundungan adalah sesuatu yang buruk dan posisi diri ABK yang menjadi korban tidak disadari. Hal inilah yang menjadikan siswa reguler melakukan perundungan kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Secara umum praktik-praktik perundungan dapat dikelompokkan menjadi Perundungan fisik, perundungan Verbal, perundungan rasional, perundungan di dunia maya (Coloroso, 2006). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Komisi Perlindungan Anak dan Ibu Indonesia (2018), Kasus perundungan di dunia pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Sedangkan Anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus atau sekitar 22,4%. Tindakan bullying atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia yang artinya delapan dari 10 anak mengalami perundungan (KPAI, 2018).

Hasil Screening Tindakan Perundungan



Gambar 1. Hasil Screening awal

Berdasarkan pada gambar 1 diatas, maka di dapatkan hasil bahwa dari 127 siswa yang mengisi data screening siswa yang pernah melakukan tindakan perundungan terhadap siswa ABK sebanyak 62% atau 79

siswa, dan jumlah siswa yang tidak pernah melakukan tindakan perundungan berjumlah 38% atau 48 siswa.

Silfiasari (2017) menjelaskan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi

terjadinya tindakan perundungan ialah faktor kepribadian. Faktor inilah yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku perundungan. Seseorang yang memiliki tingkat empati yang tinggi senantiasa menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dan menghindari perbuatan atau perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pelaku perundungan melakukan tindakannya karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK, dimana variabel empati memberikan pengaruh sebesar 47,5% terhadap penerimaan sosial siswa reguler. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan sosial terhadap kehadiran siswa ABK, namun jika empati siswa reguler rendah maka akan.

Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku perundungan adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Rivai dkk, (2005) mendefinisikan situasi, suasana atau atmosfer suatu karakteristik internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya dengan iklim sekolah.

Sekolah yang sehat memiliki misi dan tujuan yang difahami oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya, baik guru maupun siswa. Di sisi lain, salah satu ciri sekolah yang tidak sehat, bila misi dan tujuan sekolah ditentukan oleh orang tua atau masyarakat (Woodcock, dkk 2011).

Iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan yang terdapat di

sekolah pada dimensi-dimensi sebagai berikut: pertama, iklim sekolah merupakan faktor kontekstual yang memengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah; kedua, iklim sekolah relatif stabil dari waktu ke waktu dan ketiga, iklim sekolah dapat dirasakan bermakna bagi banyak warga yang terlibat di dalamnya. Pengertian iklim sekolah ini lebih merujuk pada persepsi terhadap lingkungan sosial yang dimiliki guru, siswa maupun staf akademik lainnya di sekolah, dibandingkan dengan keadaan objeknya (Sutherland, 2010).

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK di sekolah inklusif SMP X Sangatta”

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis awal dari penelitian ini adalah H₁: Ada hubungan Antara Empati siswa reguler dan Iklim Sekolah dengan perilaku Perundungan terhadap siswa ABK disekolah inklusif SMP X Sangatta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi atau inferensi) (Sugiyono, 2015). Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara empati siswa dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan di sekolah inklusif SMP X Sangatta.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi ini (Sugiyono, 2013), hal ini dilakukan karena anggota populasi yakni siswa SMP X Sangatta memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Selain sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2013).

Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan analisis korelasi parsial. Analisis regresi berganda yang didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis korelasi parsial digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independen nya dibuat tetap atau dikendalikan (Sugiyono, 2015). Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Subjek Menurut Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	13 tahun	38	39.58
	14 tahun	37	38.54
	15 tahun	21	21.88
Total		96	100

Berdasarkan tabel 1. diatas didapatkan hasil distribusi subjek berdasarkan usia ialah subjek dengan usia 13 tahun berjumlah 38 siswa atau sekitar 39.58%, dan untuk subjek

dengan usia 14 tahun berjumlah 37 siswa atau sekitar 38.54%, sedangkan untuk subjek dengan usia 15 tahun berjumlah 21 tau sekitar 21.88%.

Tabe 2. Distribusi Subjek Menurut Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	40.6
	Perempuan	57	59.4
Total		96	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa distribusi subjek penelitian menurut

jenis kelaminnya terdapat 39 siswa dengan jenis kelamin laki-laki atau dalam persentase

sebanyak 40.6% dan untuk subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 57 siswa atau dalam persentase sekitar 59.4%.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 3. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Perilaku Perundungan	81.56	12.514	122.5	24.5	Rendah
Empati siswa	114.00	11.339	100.0	20.0	Tinggi
Iklm Sekolah	117.70	13.156	95.0	19.0	Tinggi

Berdasarkan tabel 3. diatas yang menggambarkan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa SMP X Sangatta memiliki kecenderungan perilaku

perundungan yang rendah, sedangkan untuk empati dan Iklm sekolah yang menunjukkan kecenderungan yang tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Perundungan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 160	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	135-159	Tinggi	0	0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	110-134	Sedang	1	1.0
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	86-109	Rendah	31	32.3
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 85	Sangat Rendah	64	66.7

Berdasarkan tabel 4. kategorisasi skor skala perilaku perundungan rentang nilai 110-134 masuk dalam kategori sedang dengan jumlah subjek 1 siswa, untuk rentang nilai 86-109 masuk dalam kategori rendah

dengan jumlah subjek 31 siswa sedangkan untuk nilai ≤ 85 masuk dalam kategori sangat rendah dengan jumlah subjek sebanyak 64 siswa.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Empati

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 130	Sangat Tinggi	8	8.3
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	110-129	Tinggi	53	55.2
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	90-109	Sedang	35	36.5
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	70-89	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 69	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.5 maka dapat dilihat bahwa para siswa cenderung memiliki rentang nilai skala empati yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 130 dan sebanyak 8 siswa atau sekitar 8.3%, sedangkan untuk kategori siswa dengan empati tinggi dengan rentang nilai 110-129

sebanyak 53 siswa, kemudian untuk siswa dengan kategorisasi sedang yang berada pada rentang 90-109 terdapat 35 siswa atau 36.5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP X Sangatta memiliki empati tinggi. Pada skala sebaran iklim sekolah yang terdapat di SMP X Sangatta, dengan nilai mean empirik 117.70 dan mean hipotetik 95.0 hal ini

mengindikasikan bahwa iklim sekolah sesuai dengan skala yang diisi oleh para siswa masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Skala Iklim Sekolah

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 124	Sangat Tinggi	32	33.3
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	105-123	Tinggi	51	53.1
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	86-104	Sedang	12	12.5
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	67-85	Rendah	1	1.0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 66	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa iklim sekolah yang terdapat di sekolah SMP X Sangatta cenderung tinggi dengan nilai sangat tinggi di rentan skor nilai ≥ 124 dengan jumlah 32 siswa, untuk kategori

tinggi rentan nilai 105-123 dengan jumlah 51 siswa, untuk kategori sedang direntang nilai 86-104 dengan jumlah siswa 12 siswa, sedangkan untuk kategori rendah direntang skor nilai 67-85 dengan jumlah 1 siswa.

Hasil Uji Asumsi: Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Sminov	P	Keterangan
Perilaku Perundungan	0.082	0.117	Normal
Empati Siswa	0.056	0.200	Normal
Iklim Sekolah	0.100	0.180	Normal

Berdasarkan dari tabel 7. diatas dapat diketahui:

- Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel perilaku perundungan dapat dilihat bahwa nilai $Z = 0.082$ dan nilai $P = 0.117$ ($P > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukan sebaran untuk perilaku perundungan dinyatakan normal.
- Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel empati siswa dapat di

lihat bahwa nilai $Z = 0.056$ dan nilai $P = 0.200$ ($P > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran untuk empati siswa dinyatakan normal.

- Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel iklim sekolah dapat di lihat bahwa nilai $Z = 0.100$ dan nilai $P = 0.019$ ($P > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran untuk iklim sekolah dinyatakan normal.

Hasil Uji Asumsi: Uji Linearitas

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perilaku Perundungan – Empati Siswa	0.654	3.09	0.917	Linear
Perilaku Perundungan – Iklim Sekolah	0.849	3.09	0.701	Linear

Berdasarkan tabel 8. diketahui hasil uji asumsi linearitas antara variabel perilaku perundungan dengan empati menghasilkan

nilai deviant from linearity P sebesar 0.917 ($P > 0.05$) dan nilai F hitung sebesar 0.654 lebih kecil daripada nilai F tabel sebesar 3.09. Hal

ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku perundungan dengan empati adalah linear. Kemudian, hasil uji asumsi linearitas antara variabel perilaku perundungan dengan iklim sekolah menghasilkan nilai deviant from linearity p

sebesar 0.701 ($P > 0.05$) dan nilai F hitung sebesar 0.849 lebih kecil daripada nilai F tabel sebesar 3.09. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku perundungan dengan iklim sekolah adalah linear.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Model Berganda

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Berganda

Variabel	R ²	F Hitung	F Tabel	P
Empati Siswa (X ₁)				
Iklim Sekolah (X ₂)	0.219	13.075	3.09	0.000
Perilaku Perundungan (Y)				

Berdasarkan tabel. 9. diketahui bahwa Empati siswa reguler dan iklim sekolah berhubungan sangat signifikan dengan Perilaku perundungan terhadap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah inklusif SMP X Sangatta, dibuktikan dengan nilai F Hitung sebesar 13.075 lebih besar daripada F Tabel sebesar 3.09 dan nilai p sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀

ditolak. Adapun kontribusi pengaruh (R²) empati siswa dan iklim sekolah pada perilaku perundungan adalah sebesar 0.219, hal ini menunjukkan bahwa 21.9 persen dari variasi perilaku perundungan dapat dijelaskan oleh empati siswa dan iklim sekolah. Sedangkan sisanya 78.1 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Sederhana

Tabel 10. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Beta	t hitung	t tabel	P
Empati siswa (X ₁) Perilaku Perundungan (Y)	-0.326	-3.006	1.986	0.003
Iklim Sekolah (X ₂) Perilaku Perundungan (Y)	-0.204	-1.884	1.986	0.063

Kesimpulan dari tabel 10. adalah sebagai berikut:

a. Uji hipotesis ke-2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini H₁ berbunyi "Ada hubungan empati siswa dengan perilaku perundungan", sebaliknya H₀ berbunyi "Tidak ada hubungan empati siswa dengan perilaku perundungan". Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa empati siswa berhubungan negatif dan signifikan terhadap perilaku perundungan di SMP X Sangatta, dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar - 0.326, serta nilai t

hitung sebesar -3.006 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.003 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukan bahwa semakin rendah empati yang dimiliki oleh siswa reguler maka akan semakin tinggi perilaku perundungan yang terjadi terhadap siswa Berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif terkhususnya di SMP X Sangatta. Hal ini juga menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak.

b. Uji hipotesis ke-3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini H₁ berbunyi "Ada hubungan iklim sekolah

dengan perilaku perundungan”, sebaliknya H_0 berbunyi “Tidak ada hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan”. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa iklim sekolah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perundungan di SMP X Sangatta, dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar - 0.204, serta nilai t hitung sebesar -1.884 jauh lebih kecil daripada t tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.063 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Iklim sekolah tidak banyak memberikan hubungan terhadap terjadinya tindakan perilaku perundungan di sekolah tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa H_1 tolak dan H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMP X Sangatta. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan uji hipotesis regresi linear berganda didapatkan hasil nilai F hitung = 13.075, dimana F hitung nilainya lebih besar daripada nilai F tabel = 3.09, dan $R^2 = 0.219$, dengan nilai Sig (P) = 0.000 ($P < 0.05$). Artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK di sekolah inklusif SMP X Sangatta yang artinya hipotesis H_1 diterima dan H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara empati siswa dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK di sekolah inklusi SMP X Sangatta dinyatakan ditolak.

Adapun kontribusi pengaruh (R^2) empati siswa dan iklim sekolah pada perilaku perundungan adalah sebesar 0.219, hal ini

menunjukkan bahwa 21.9 persen dari variasi perilaku perundungan dapat dijelaskan oleh empati siswa dan iklim sekolah. Sedangkan sisanya 78.1 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini juga berarti bahwasanya perilaku perundungan yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa ABK di SMP X Sangatta memiliki hubungan dengan keadaan Empati dan kondisi Iklim di sekolah.

Sedangkan hasil uji hipotesis ke dua dengan menggunakan analisis uji hipotesis regresi linear sederhana didapatkan hasil untuk variabel empati siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan arah negatif terhadap perilaku perundungan di SMP X Sangatta, dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar - 0.326, serta nilai t hitung sebesar -3.006 lebih kecil daripada t tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.003 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang berbunyi terdapat hubungan antara empati siswa dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK diterima dan H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan antara empati siswa dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK ditolak.

Uji hipotesis selanjutnya adalah dengan menggunakan uji hipotesis regresi sederhana yang peneliti lakukan pada variabel iklim sekolah dengan variabel perilaku perundungan menunjukkan hasil dengan koefisien beta (β) sebesar -0.204, serta nilai t hitung sebesar -1.884 jauh lebih kecil daripada t tabel sebesar 1.986 dan nilai p sebesar 0.063 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Iklim sekolah tidak banyak memiliki hubungan terhadap terjadinya tindakan perilaku perundungan, dengan demikian hipotesis H_1 yang berbunyi terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK ditolak dan H_0 yang berbunyi tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa ABK

di terima. Selain menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi berganda dan sederhana peneliti juga melanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi multivariate untuk melihat hubungan antara seluruh aspek dari variabel bebas dengan masing-masing dari aspek variabel terikat.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara lebih rinci dan mendalam maka peneliti menggunakan uji hipotesis tambahan dengan menggunakan uji analisis parsial yakni menguji setiap aspek variabel terikat dengan semua aspek dari variabel bebas. dari uji hipotesis tersebut di dapatkan hasil bahwa terdapat dua aspek dari variabel bebas yang memiliki hubungan dengan aspek- aspek pada variabel terikat. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.19, yang dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek dari variabel bebas yang terdiri dari aspek pengambilan perspektif (X1), Imajinasi (X2), distress pribadi (X4), Perhatian dan penghargaan guru (X5), dan Relasi teman sebaya (X7) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek tidak bertanggung jawab (Y4). Sedangkan perhatian Empatik (X3) menghasilkan nilai koefisien beta (β) = -0.465, T hitung -3.316 > T tabel 1.986 dan nilai P = 0.001 (P<0.05) hal ini menunjukkan aspek perhatian empatik (X3) memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan tidak bertanggung jawab (Y4).

Uji analisa diatas diperkuat dengan uji regresi model akhir pada aspek Perhatian empatik (X3) dengan tindakan tidak bertanggung jawab (Y4) dengan nilai signifikansi F Hitung =30.516, R² = 0.245, dan P = 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepekaan dan kepedulian siswa reguler terhadap kondisi siswa ABK maka semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan perundungan terhadap siswa ABK yang di lakukan oleh siswa reguler di SMP X Sangatta.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor individu dalam hal ini adalah empati siswa memiliki hubungan dengan tindakan perundungan yang terjadi di sekolah inklusif. Sedangkan untuk faktor eksternal atau iklim sekolah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan perundungan terhadap siswa ABK. Sehingga pengembangan empati pada siswa menjadi sangat penting untuk meminimalisir terjadinya perundungan di sekolah terutama di sekolah dengan sistem inklusif. Dimana sekolah dengan sistem inklusif memberikan peluang yang baik bagi siswa ABK dalam proses pengembangan kemampuan sosial mereka.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat dua aspek pada variabel empati yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan perundungan terhadap siswa ABK yang terjadi di sekolah inklusif sebagai sistem sekolah baru yang diterapkan oleh pemerintah di seluruh sekolah Negeri yang tersebar diseluruh Indonesia. Aspek tersebut adalah perhatian empatik dan pengambilan perspektif.

Perhatian empatik menunjukkan bagaimana siswa mampu merasakan apa yang dirasakan oleh siswa ABK secara emosional bagaimana kondisi siswa ABK yang memiliki keterbatasan dan juga mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh para siswa ABK yang menjadi korban dari tindakan perundungan di sekolah, hal ini akan membantu mengurangi ataupun mencegah terjadinya tindakan perundungan di kemudian hari.

Aspek selanjutnya dari variabel empati yang memiliki hubungan terhadap perilaku perundungan adalah pengambilan perspektif, dimana kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang psikologis para siswa ABK secara spontan. Hal ini penting, karena dalam pengambilan perspektif akan membentuk perilaku yang tidak egois yakni

perilaku yang tidak berorientasi terhadap kepentingan diri sendiri, tetapi juga perilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain. Selain itu pengambilan perspektif juga berhubungan dengan reaksi emosional siswa dan perilaku menolong. Pada penelitian ini didapatkan bahwa dengan kemampuan pengambilan perspektif yang ditumbuhkan pada diri siswa reguler akan membantu menurunkan tindakan perundungan yang dialami oleh siswa ABK karena semakin mampu siswa reguler untuk memiliki orientasi pada kepentingan orang lain dan tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri atau egois akan menumbuhkan sikap tolong menolong juga pada diri siswa sehingga jika melihat tindakan perundungan terhadap siswa ABK maka siswa reguler akan memberikan pertolongan hal ini bisa membantu mencegah terjadinya tindakan perundungan terhadap siswa ABK secara berulang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMP X Sangatta.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Kepada kepala sekolah, disarankan untuk mengadakan kegiatan nonformal yang didampingi oleh tenaga profesional di dalam ataupun luar sekolah secara berkala dengan

mengikutsertakan siswa ABK dan reguler dalam kegiatan tersebut agar memberikan banyak waktu dan ruang untuk para siswa reguler bisa berinteraksi secara langsung dengan para siswa ABK sehingga dengan seringnya terjadi interaksi yang berkala antara siswa ABK dengan siswa reguler hal tersebut akan mampu membantu meningkatkan kepedulian pada diri siswa reguler terhadap siswa ABK.

- b. Selain itu, kepala sekolah juga disarankan untuk mengadakan pelatihan dan seminar terkait pengenalan dan pemahaman terkait interaksi dengan siswa ABK di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap pengambilan sudut pandang dari para siswa reguler terhadap siswa ABK yang nantinya akan menumbuhkan kepercayaan diri para siswa ABK untuk merasa diterima di lingkungan sekolah.
- c. Kepada para guru pengajar, mampu melaksanakan pembelajaran yang interaktif antara siswa reguler dan siswa ABK, mengikutsertakan para siswa ABK dalam berbagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun luar kelas agar terjalinnya interaksi yang positif di antara siswa reguler dan siswa ABK. sehingga dengan terjalinnya interaksi yang positif antara siswa reguler dan siswa ABK akan menumbuhkan kepekaan dan kepedulian siswa reguler terhadap siswa ABK.
- d. Kepada kepala sekolah, memberikan pelatihan terhadap guru untuk meningkatkan kemampuan guru pengajar terkait pemahaman bagaimana pembelajaran yang tepat di kelas dengan siswa inklusif secara berkala.

- e. Kepada kepala sekolah, memberikan pelatihan terhadap guru untuk meningkatkan kemampuan guru pengajar terkait pemahaman bagaimana pembelajaran yang tepat di kelas dengan siswa inklusif secara berkala.
2. Kepada peneliti selanjutnya bagi yang ingin membahas tema yang sama maka disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Dapat mengembangkan penelitian ini dari segi penguatan fenomena dengan mengumpulkan data secara kompleks. Disarankan pula untuk peneliti selanjutnya meyakinkan para siswa saat mengisi questioner bahwasanya apa yang mereka isi tidak akan menimbulkan masalah dengan pihak sekolah. Kerahasiaan pun sangat penting mengingat kondisi siswa yang beranggapan bahwa apa yang mereka ucapkan pada peneliti dapat mempengaruhi nasib mereka ke depannya.
 - b. Melakukan uji coba skala terlebih dahulu dengan memilih subjek penelitian yang memiliki usia atau jenis kelamin yang berbeda dan menambahkan jumlah responden penelitian yang lebih banyak dari penelitian ini sehingga dapat mengetahui jumlah item yang valid dan gugur untuk mendukung data penelitian selanjutnya.
 - c. Menentukan pernyataan angket dengan baik, dengan menghindari pernyataan yang normative sehingga subjek memilih untuk menjawab dengan jawaban yang cenderung aman.
 - d. Mengukur empati siswa, iklim sekolah dan perilaku perundungan dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini sehingga akan mendukung dan menyumbang

berbagai teori baru dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, A. M. (2006). Happiness, Health, Religiosity: Significant Relation. *Journal Of Mental Health, Religions and Culture*, 7(4), 193-203.
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Azwar, S. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batson, C.D. (2008). Empathy-Induced Altruistic Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*. 7, (1). 71-80.
- Bullying. (2019). American Psychological Association, Diakses dari <http://www.apa.org/topics/bullying/>
- Coloroso, B. (2006). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. (Santi, I. A, Trans.) Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hawari, A. (2012), Guru Yang Berkarakter Kuat, Jogjakarta : Laksana.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2013). Perkembangan Anak, (jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*. 10, (04). 190 - 200
- Lestari, S., Yusmansyah., & Shinta M., (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Kotekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 1 (3), 73 – 82.
- Mulyasa, (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Rahmawati, S.W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi Universitas Tama Jagakarsa*, 43(2), 167 – 180.
- Rigby, Ken. (2003). *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Careers*. Australia: Australian Government Attorney-General's Department.
- Silfiasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*, 5, (01). 25-27.
- Sufriani & Purnama, S.E. (2017), Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*. 8 (3), 77-84.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutherland, A. E. (2010). *The Roles of School Climate and Peers in Bullying*. (Unpublished doctoral thesis). Department of Psychology Queen's University. Ottawa.
- Swearer, Susan M. & Dorothy L (2009), *bullying prevention & intervention american school*. New York, NY: Routledge.
- Takdir, M.,I. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Trevi & Respati, W.S (2010). *Sikap Siswa Terhadap Bullying*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Waasdorp, T. E., & Bradshaw, G. P. (2015). The Overlap Between Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*. 56(3), 483-488.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Woodcock, S., Hemmings, B., & Kay, R. (2012). Does study of an inclusive education subject influence pre-service teachers concern and self-efficacy about inclusion?. *Australia Journal Of Teacher Education*, 37, (6).